

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keselamatan pasien adalah suatu sistem yang membuat asuhan pasien lebih aman yang meliputi identifikasi, assesmen resiko dan pengelolaan risiko pasien, analisis insiden, kemampuan belajar dari insiden yang telah terjadi, pelaporan insiden, tindak lanjut yang dilakukan agar risiko insiden bisa berkurang serta pencegahan agar insiden tersebut tidak lagi terulang (Permenkes, 2017).

Keselamatan pasien merupakan suatu indikator yang sangat penting dalam bidang pelayanan kesehatan terutama dalam pelayanan kesehatan tingkat pertama dikarenakan pelayanan kesehatan tingkat pertama adalah garda terdepan dalam pelayanan kesehatan bagi masyarakat dan sangat berkaitan erat dengan hasil pengobatan pasien di pusat layanan kesehatan tingkat pertama (Najiha, 2018). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan pada tahun 2016 obat *high alert* adalah obat yang harus diawasi dan diwaspaadai dikarenakan obat-obat golongan ini dapat menimbulkan kesalahan serius dan beresiko tinggi menimbulkan reaksi obat yang tidak diinginkan atau ROTD yang bisa membahayakan keselamatan nyawa pasien bila tidak diawasi secara maksimal.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomer 43 tahun 2019. Fasilitas pelayanan kesehatan adalah suatu tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan masyarakat di wilayah Puskesmas Benjeng. Puskesmas selain sebagai pusat pelayanan kesehatan bagi masyarakat juga memiliki fungsi lain seperti sebagai penyelenggaraan upaya kesehatan tingkat pertama, sebagai penggerak pembangunan berwawasan kesehatan, pusat pemberdayaan masyarakat dan sebagai pusat pendidikan bagi tenaga kesehatan. Pelayanan kefarmasian adalah pelayanan terpadu dan bertujuan untuk melakukan identifikasi, mencegah, menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan kesehatan, tuntutan dari pasien maupun masyarakat akan mutu pelayanan kefarmasian yang terus meningkat sehingga memerlukan perluasan dari

paradigma yang sudah ada yaitu pelayanan yang berorientasi pada product sehingga kebutuhn pasien terabaikan menjadi paradigma baru yaitu pelayanan kesehatan yang berorientasi kebutuhan pasien (Permenkes, 2016)

Peran instalasi farmasi di pusat kesehatan masyarakat sangatlah besar dalam pelayan kesehatan di puskesmas dikarenakan adanya hubungan yang erat antara upaya peningkatan mutu pelayanan kesehatan dengan keselamatan pasien (Permenkes, 2017). Dampak yang ditimbulkan yang sangat besar dapat merugikan pihak puskesmas, staf yang terlibat, terutama pasien yang menerima pelayanan, bila terjadi *dispensing error* saat pengelolaan obat jenis *high alert* yang meliputi penyimpanan, pelayanan dan penyerahan. Dampak yang bisa terjadi antara lain menurunnya kualitas mutu pelayanan kesehatan, pasien tidak percaya lagi dengan pelayan kesehatan d puskesmas hingga yang paling buruk adalah hilangnya nyawa pasien (Permenkes, 2009)

Obat yang termasuk jenis *high alert* harus dikelola oleh ahli di instalasi farmasi agar tidak menimbulkan kesalahan fatal yang bisa saja timbul. Salah satu kesalahan yang sering terjadi adalah kesalahan pemberian jenis obat yang diberikan, menurut data *The Institute for safe Medication Practices* atau ISMP sebanyak 49% kejadian pemberian obat yang salah disebabkan oleh kesalahan pemberian dosis dan 39% kejadian disebabkan oleh pemberian jenis obat yang salah (Jeniffer, 2016) sedangkan di Indonesia kasus kesalahan pemberian obat merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kematian yang menempati peringkat pertama dengan angka sebesar 24,8% secara umum faktor yang paling sering mempengaruhi kesalahan pemberian obat adalah kurang telitinya petugas farmasi saat pengambilan obat khususnya obat yang memerlukan *double check* atau jenis obat *high alert* (Mansouri,2014).

Kesalahan pada salah satu tahap pelayanan bisa menimbulkan kejadian yang bisa fatal. Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas kecamatan Benjeng khususnya di instalasi farmasiya masih ditemukan ketidak patuhan petugas dalam melakukan *double check* khususnya obat *high alert* sebesar 41% dalam sebulan angka tersebut termasuk tinggi. Faktor-faktor yang menyebabkan seringnya petugas farmasi tidak melakukan *double check* masih kurangnya pengawasan dan pemantauan terhadap perlakuan *doble check*, petugas

sudah merasa yakin dengan obat yang diambil sehingga tidak perlu melakukan *double check*, masih kurang patuhnya petugas terhadap SOP yang berlaku.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan pengamatan tentang tingkat kepatuhan tenaga kesehatan terhadap penyimpanan dan pelayanan obat *high alert* di Puskesmas Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana tingkat kepatuhan tenaga kesehatan dalam pelayanan dan penyimpanan obat *high alert* di Puskesmas Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan adalah untuk mengetahui tingkat kepatuhan tenaga kesehatan dalam pelayanan dan penyimpanan obat jenis *high alert* di Puskesmas Kecamatan Benjeng Kabupaten Gresik

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Menambah wawasan dan pengetahuan untuk mengembangkan diri pada dunia kesehatan khususnya di bidang farmasi di masa depan

2. Bagi Puskesmas

Dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan agar lebih berkualitas serta memperhatikan keselamatan pasien

3. Bagi peneliti lain

Menambah informasi, wawasan dan pengalaman tentang penyimpanan obat *high alert* di bidang farmasi